

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Urgensi Guru Pendidikan Agama Islam

##### 2.1.1. Pengertian guru PAI

Umat Islam dianjurkan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan menjadi seorang guru agama kepada orang lain atau siswa, mendidiknya dengan akhlaq Islam dan membentuknya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT seperti yang diisyaratkan Al-Qur'an tentang para nabi dan pengikutnya tentang pendidikan serta fungsi fundamental mereka dalam pengkajian ilmu-ilmu ilahi serta aplikasinya yaitu dalam QS. Al-Baqarah ayat 129 yang berbunyi:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ  
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Terjemahnya: “Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al-Qur'an) dan Al Hikmah (As Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkau lah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.” (Al-Baqarah 2:129)

Ayat diatas dapat dipahami bahwa umat Islam dianjurkan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan menjadi seorang guru agama kepada orang lain atau siswa, mendidiknya dengan akhlak Islam dan membentuknya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, dinyatakan adalah pendidik adalah orang yang mendidik, sedangkan mendidik itu sendiri artinya memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sebagai kosa kata yang bersifat umum, pendidik mencakup pula guru, dosen dan guru besar. Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab para orang tua, dan tidak sembarang orang dapat menjabat guru.

Berdasarkan Undang-Undang RI. No. 14/2005 Pasal 1 (1) “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya. Mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk Allah swt, khalifah dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. (Hamdani, & Ihsan, 2001, h. 93).

Semula orang bertugas mendidik adalah para nabi dan rasul, selanjutnya para ulama dan orang cerdas atau yang berkompeten dalam bidangnya sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka. Istilah lain yang biasa digunakan untuk pendidik adalah guru. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia guru adalah orang yang

pekerjaanya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Sedangkan guru agama adalah guru yang mengajarkan agama. (Mahmud, 2010, h. 289)

Dari berbagai pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang dewasa yang bekerja dalam bidang pendidikan, yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak didiknya menuju kedewasaan sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya sehari-hari memiliki kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan memiliki bekal untuk akhiratnya kelak.

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai makhluk Allah. Disamping itu, ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri. (Nurdin, 2008, h. 128)

Dalam konsep pendidikan tradisional Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang alim, wara', shalih dan sebagai uswah sehingga guru dituntut juga sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai guru, ia juga dianggap bertanggung jawab kepada para siswanya, tidak saja dalam

proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga ketika proses pembelajaran berakhir, bahkan sampai di akhirat.

Guru agama bukan sekedar sebagai “penyampai” materi pembelajaran, tetapi lebih dari itu, ia adalah sumber inspirasi “spiritual” dan sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan pribadi antara guru dengan anak didik yang cukup dekat dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pengajarannya. (Mahmud, 2010, h. 125)

Dari pendapat diatas penulis menyimpulkan guru agama adalah orang dewasa yang bekerja dalam bidang pendidikan, yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak didiknya menuju kedewasaan dalam perkembangan jasmani dan rohaninya sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya sehari-hari nilai-nilai agama dan memiliki kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan memiliki bekal untuk akhiratnya kelak. (Naim, 2013, h 5)

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potesi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Fatonah, 2009, h.4).

Sedangkan pendidikan agama Islam adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam



melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. (Nazarudin, 2007, h. 12).

Pendapat yang lain mengatakan, bahwa Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. (Alim, 2006, h. 6).

Pengertian Pendidikan Agama Islam diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana yang diberikan untuk peserta didik dalam menumbuhkan jasmani dan rohaninya secara optimal demi menjadi manusia yang berkualitas menurut agama Islam. Yaitu menjadi orang yang bertakwa kepada Allah swt.

### **2.1.2. Syarat Guru PAI**

Untuk menjadi seorang guru profesional tidaklah mudah seperti yang kita bayangkan selama ini. Seseorang yang berprofesi sebagai guru bukan hanya dengan memegang kapur dan membaca buku pelajaran saja, tetapi untuk menjadi guru profesional haruslah memiliki syarat-syarat khusus dan harus mengetahui teori pendidikan. Agar tercapai tujuan pendidikan, maka seorang guru profesional harus memiliki syarat-syarat pokok. Menurut Sulani terdapat dalam bukunya Muhamad Nurdin yang berjudul Kiat

Menjadi Guru Profesional, syarat yang dimaksud yaitu: (Nurdin, 2008 h.128).

1. Syarat Syakhsiyah memiliki kepribadian yang dapat diandalkan.
2. Syarat Ilmiah (memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni).
3. Syarat Idhafiyah (mengetahui, menghayati dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa anak didik menuju yang ditetapkan).

Adapun pendapat lain yang mengatakan bahwa syarat-syarat yang harus dimiliki sebagai seorang guru profesional yaitu sebagai berikut antara lain sehat jasmani dan rohani, bertaqwa, berilmu pengetahuan yang luas, berlaku adil, berwibawa, ikhlas, mempunyai tujuan yang rabbani, mampu merencanakan evaluasi pendidikan dan menguasai bidang yang ditekuni : (Nurdin, 2008 h. 130-154)

### **2.1.3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru**

Menurut Menurut Oemar Hamalik tanggung jawab guru meliputi: (1).Menuntut murid belajar.(2) Turut serta membina kurikulum di sekolah. (3) Melakukan pembinaan terhadap diri siswa. (4) Memberikan bimbingan terhadap diri siswa. (5) Melakukan diagnosa kesulitan belajar dan kemajuan belajar. (6) Menyelenggarakan penelitian. (7) Mengenal masyarakat dan ikut

serta aktif menyukseskan pembangunan. (8) Membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia. (9) Menghayati, mengamalkan dan mengamankan Pancasila. (10) Meninggikan profesional guru.

Disamping itu, ilmuwan Muslim juga mengemukakan beberapa tugas guru. Menurut Abdullah Ulwan tugas guru ialah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Tugas guru merupakan kelanjutan dan kesamaan dengan tugas orang tua. Tugas pendidik Muslim umumnya yaitu memberi pendidikan yang berwawasan manusia seutuhnya.

Secara umum menurut Abdurrahman Al-Nahlawi dalam tugas guru adalah sebagai berikut:

1. Tugas pensucian. Guru hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekati diri kepada Allah swt. Menjauhkannya dari keburukan, dan menjaga agar tetap dalam fitrahnya.
2. Tugas pengajaran. Guru hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman terhadap peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku kehidupannya.

Berdasarkan beberapa tugas dan tanggung jawab yang disampaikan oleh para pakar diatas, dapat disimpulkan bahwa tugas dan tanggung jawab guru PAI adalah membimbing, mengkaji,

mengajarkan, memberitahukan, dan menyampaikan ilmu pengetahuan keagamaan dan membina akhlak serta menumbuhkan kembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.

#### **2.1.4. Peran guru pendidikan agama Islam**

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, ada beberapa peranan guru yang harus dilaksanakan antara lain sebagai berikut:

##### **1. Guru sebagai korektor**

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik.

##### **2. Guru sebagai inspirator**

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori



belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.

### 3. Guru sebagai motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. (Djamarah, 2005, h. 44-45)

## 2.2. Kecerdasan Spiritual

### 2.2.1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara terminologi kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai menempatkan tindakan dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna. Kecerdasan spiritual merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang dalam

mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas kehidupan spiritual. (Siswanto, 2010, h. 10).

Dengan demikian SQ dalam kehidupan manusia adalah memberikan pemahaman mengenai makna diri kita, makna segala sesuatu yang kita lakukan. SQ juga digunakan untuk memahami mengapa kita harus melakukan suatu tindakan tertentu. Sehingga aktifitas yang kita lakukan akan bermanfaat dan bukan aktifitas yang sia-sia.

Jadi kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang memberikan kemampuan bawaan untuk dapat membedakan antara yang benar dan salah, antara yang baik dan jahat. Disinilah letak kemanusiaan yang tinggi akan mendorong kita untuk berbuat kebaikan, kebenaran, keindahan, dan kasih sayang dalam hidup kita.

Kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah potensi *biopsychological* untuk memproses informasi yang dapat diaktifkan dalam peraturan budaya untuk memecah masalah atau menciptakan produk yang bernilai dalam suatu budaya (Kuswana, 2011:170).

Menurut (Fidelis dan Satiadarma 2003: 42), Kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) yang disebut sebagai puncak kecerdasan (*The Ultimate Intelligence*). Istilah spiritual disini dipakai dalam arti "*the animating or vital principle*" (penggerak atau prinsip hidup pada organisme fisik) Artinya prinsip hidup yang menggerakkan hal yang material menjadi hidup. Dalam diri manusia, kata Theodore

Rotzack ada ruang spiritual yang jika tidak diisi dengan hal-hal yang lebih tinggi, maka ruang itu secara otomatis akan terisi oleh hal-hal yang lebih rendah, yang dalam diri setiap manusia. Dalam konteks ini kiranya *Spiritual Quotient (SQ)* hendak membawa “ruang spiritual” dalam diri kita itu menjadi cerdas.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) merupakan kesadaran dalam diri kita yang membuat kita menemukan dan mengembangkan bakat bakat bawaan, ituisi, otoritas batin, kemampuan membedakan yang salah dan benar serta kebijaksanaan. Kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata yaitu kecerdasan dan spiritual.

Fokus kecerdasan spiritual dalam penelitian ini adalah kecerdasan spiritual dalam keagamaan yang tentunya agama Islam. Kewajiban mengembangkan kecerdasan spiritual diatas adalah dalam rangka membentuk manusia seperti yang telah dipaparkan diatas agar manusia tidak keluar dari jalur yang telah ditentukan oleh Allah SWT. yaitu jalur keimanan. Setiap manusia telah dianjurkan untuk mengamalkan amal makruf nahi mungkar yaitu mendekati kebaikan dan menjauhi keburukan. Dalam ranah ini dapat diartikan bahwa setiap manusia membutuhkan nilai spiritual. Jika manusia terlepas dari penciptanya, maka hati dan pikirannya tidak tenang.

### **2.2.2. Indikator Kecerdasan Spiritual**

Danah zohar dan Ian Marshall menjelaskan tanda-tanda orang yang kecerdasan spiritual berkembang dengan baik diantaranya

sebagai berikut:

- a) Tingkat kesadaran yang tinggi. Bagian terpenting dari kesadaran diri ini mencangkup usaha untuk mengetahui batasan wilayah yang nyaman untuk dirinya sendiri, banyak tahu tentang dirinya.
- b) Kemampuan bersikap fleksibel yaitu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik.
- c) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. Mampu menangani dan menentukan sikap ketika situasi yang menyakitkan atau tidak menyenangkan.
- d) Kemampuan untuk menghadapi dan melewati rasa sakit. Mampu memandang kehidupan yang lebih besar sehingga mampu menghadapi dan memanfaatkan serta melewati kesengsaraan dan rasa sehat serta memandangnya sebagai suatu visi dan mencari makna dibalikinya.
- e) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Seseorang yang kecerdasan spiritualnya tinggi akan mengetahui bahwa dia merugikan orang lain maupun merugikan diri sendiri.
- f) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- g) Memiliki kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dalam rangka mencari jawaban yang benar
- h) Menjadi mandiri, yaitu memiliki kemudahan untuk melawan konvensi. Mampu berdiri menantang orang banyak, berpegang teguh dengan pendapatnya. (Zohar dan Marshall, 2003, h. 14).



Dari beberapa ciri-ciri diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan SQ kita dapat menggunakan IQ dan EQ yang kita miliki dengan lebih optimal, dengan kecerdasan spiritual dapat membuat manusia lebih luas memaknai dan memberikan arti setiap perilaku sehingga segala tingkah laku akan sesuai dengan nilai-nilai yang benar.

### **2.2.3. Fungsi Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan spiritual telah “menyalakan” kita untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi kita potensi untuk “menyala lagi” untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut tentang potensi manusiawi kita.

Fungsi kecerdasan spiritual bagi siswa menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, antar lain:

1. Kecerdasan spiritual menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Sehingga manusia menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, berani, optimis dan fleksibel.
2. Kecerdasan spiritual sebagai landasan bagi seseorang untuk memfungsikan IQ, dan EQ secara efektif. Karena kecerdasan spiritual merupakan puncak kecerdasan manusia.
3. Kecerdasan spiritual membuat manusia mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya an apa makna sesuatu baginya dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat didalam dunia kepada orang lain dan makna-makna mereka.
4. Kecerdasan spiritual dapat memberikan rasa moral, kemampuan

menyesuaikan aturan kaku dibarengi dengan pemahaman sampai batasnya.

Dalam hal ini guru PAI memiliki fungsi sebagai pengajar untuk menyampaikan atau mentransfer ilmu kepada peserta didik, guru PAI juga harus mampu menjadi contoh tauladan yang baik bagi para siswa-siswanya.

#### **2.2.4. Faktor Pendukung dan Penghambat Kecerdasan Spiritual**

Ada beberapa faktor yang menentukan kecerdasan spiritual seseorang. Diantaranya sumber kecerdasan itu sendiri, potensi kalbu (hati nurani) dan kehendak nafsu. Ketiga hal ini perlu dikaji lebih jauh karena manusia manapun didunia ini selalu merindukan puncak keagungan yang ditandai dengan segala dimensi eksistensinya; yaitu hubungan yang harmonis antara Tuhan, manusia dan alam sekitar. Spiritual adalah jalan yang paling ideal yang memberikan makna hidup bagi manusia antara makhluk Allah yang lain.

Ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

##### **1) Faktor Pendukung**

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

##### **a. Faktor hereditas atau pembawaan**

Yang dimaksud pembawaan disini adalah karakteristik dari diri seseorang itu sendiri, yang dibentuk oleh temperamen yang ada dalam dirinya

dan pengaruh dari genetika yang diwariskan oleh orang tuanya.

b. Lingkungan keluarga

Keluarga sangat menentukan perkembangan spiritual anak karena orang tua yang berperan sebagai pendidik atau penentu keyakinan yang mendasar.

c. Lingkungan sekolah

Pendidikan keagamaan yang diterapkan di sekolah dapat mempengaruhi perkembangan spiritual anak. Karena dengan adanya pendidikan, anak akan mau berfikir logis dan menentukan yang yang baik dan tidak baik bagi dirinya dan kelak akan menjadi karakter anak tersebut.

d. Lingkungan masyarakat

Keberadaan budaya yang ada dimasyarakat akan mempengaruhi perkembangan anak. Perkembangan menuju arah yang baik (positif) dan yang (negatif) itu semua tergantung cara anak berinteraksi dengan masyarakat.

Selain itu terdapat pula faktor pendukung dalam mengembangkan pendidikan spiritual.

- a. Faktor pendukung yang meliputi aspek teori dan fisik, yaitu terpenuhinya semua komponen yang secara teoritis menunjang tercapainya implementasi kurikulum sehingga mendukung

pelaksanaan pendidikan spiritual.

- b. Tersedianya media pembelajaran yang memadai dan menunjang berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, baik yang didalam kelas maupun diluar kelas.
- c. Minat dan semangat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- d. Tersedianya pendidik dan tenaga kependidikan yang memenuhi kualifikasi akademik maupun keagamaan, adanya lingkungan yang kondusif, dan adanya dukungan penuh dari warga sekolah, pemerintah dan masyarakat.

## 2) Faktor Penghambat

Adapun faktor-faktor yang dapat menghambat perkembangan spiritual antara lain:

- a. Lingkungan keluarga yang tidak mendukung perkembangan kecerdasan spiritual
- b. Lingkungan masyarakat yang memberikan pengaruh negatif
- c. Kelompok teman sebaya yang memberikan pengaruh destruktif (merusak)
- d. Media yang tak terawasi dapat memberikan pengaruh negatif.
- e. Masih adanya beberapa tenaga pengajar yang tidak sesuai dengan kuaifikasi (*mismatch*).



## 2.3.Membina kecerdasan Spiritual

### 2.3.1. Peran Guru PAI Dalam Membina Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Oleh karena itu kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan. Sebab kebahagiaan dan menemukan makna kehidupan merupakan tujuan utama setiap orang. Bahagia di dunia maupun bahagia di akhirat kelak serta menjadi manusia yang bermakna dan berguna untuk manusia serta makhluk lain dapat dicapai jika seseorang dapat mengoptimalkan kecerdasannya dan melaraskan yang dimiliki. (Azzet, 2010, h. 61) Menyampaikan langkah-langkah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, yaitu Membimbing Anak Menemukan Makna Hidup. Diantaranya yaitu:

#### a. Membiasakan diri berfikir positif

Cara berfikir positif akan membawa pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan seseorang manusia. Berpikir positif yang paling mendasar untuk dilatihkan kepada anak-anak dalam berpikir positif kepada Tuhan yang telah menetapkan takdir bagimanusia. Ketika seseorang telah berusaha semaksimal mungkin dan hasilnya tidak sesuai dengan harapan, orang tersebut menyadari bahwa itulah takdir Tuhan yang harus diterima dengan sabar, dan berpikir secara positif kepada Tuhan bahwa apa yang diputuskan-Nya adalah yang terbaik serta berintrospeksi guna melangkah yang lebih baik lagi.

b. Memberikan sesuatu yang terbaik

Menanamkan kepada anak bahwa apa yang dilakukan atau apa yang dikerjakan diketahui oleh Tuhan perlu kita latihkan kepada mereka. Agar anak-anak kita akan tetap berusaha memberikan yang terbaik dalam hidupnya karena ia berbuat untuk Tuhannya. Apabila seseorang berbuat sesuatu atau bekerja dengan misi untuk memberikan sesuatu yang terbaik untuk Tuhan secara otomatis hasil kerjanya pun berbanding lurus dengan keberhasilan.

c. Menggali hikmah di setiap kejadian

Kemampuan untuk bisa menggali hikmah ini penting sekali disampaikan bahkan dilatihkan kepada anak agar tidak terjebak untuk menyalahkan dirinya, atau bahkan menyalahkan Tuhan atas semua kegagalan-kegagalan yang dialami.

### **2.3.2. Cara Meningkatkan Kecerdasan Spiritual**

Selama mengurangi kehidupan yang fana di dunia, setiap orang tua berusaha mendidik dan mengasuh anak-anaknya agar mempunyai sifat atau karakter yang baik, seperti ketaatan menjalankan ibadah dan senantiasa berlaku jujur dan hormat kepada orang tua. Dengan pernyataan tersebut, Ciri anak ideal yang diharapkan oleh orangtua di era sekarang ini yaitu memiliki IS (*Intelligence Spiritual*) yang tinggi.

Dengan kecerdasan spiritual ini dapat membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Karena, kecerdasan

spiritual dianggap sebagai dasar kecerdasan yang lainnya. Menemukan makna hidup dan kebahagiaan merupakan tujuan utama setiap orang. Bahagia di dunia dan di akhirat kelak serta menjadi manusia yang bermakna dan berguna untuk manusia lainnya serta makhluk lain yang dapat dicapai jika seseorang bisa mengoptimalkan kecerdasannya dan menselaraskan kecerdasan spiritual yang dimilikinya.

Terdapat beberapa langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Akhmad Muhaimin Azzet menyampaikan langkah-langkah meningkatkan kecerdasan spiritual sebagai berikut; Membimbing anak menemukan makna hidup Menemukan makna hidup merupakan sesuatu yang sangat penting agar seseorang dapat meraih sebuah kebahagiaan. Dan, alangkah ruginya seseorang hidup di dunia ini yang hanya sementara jika seseorang tersebut tidak menemukan makna dalam hidupnya. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan orangtua terhadap anaknya yaitu diri bersikap positif, memberikan sesuatu yang terbaik, menggali hikmah dari segala kejadian.

Mengembangkan lima latihan perang. Menurut Tony Buzan, yaitu seorang ahli yang menulis lebih dari delapan puluh buku mengenai otak pembelajaran menyebutkan ciri-ciri yang memiliki kecerdasan spiritual. Ciri-ciri tersebut adalah senang berbuat baik, senang menolong orang lain, menemukan tujuan hidup, turut memikul sebuah misi yang mulia, kemudian memiliki selera humor yang

baik. Melibatkan anak dalam beribadah Kecerdasan spiritual erat kaitannya dengan kejiwaan. Demikian pula dengan kegiatan ritual keagamaan atau ibadah. Keduanya bersinggungan erat dengan jiwa atau batin seseorang.

Apabila jiwa atau batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah baginya untuk mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan. Melatih kecerdasan spiritual dengan sabar dan syukur. Melatih sifat sabar anak, orang tua tidak perlu memenuhi apa yang menjadi permintaan anak-anaknya. Akan tetapi, bagaimana orangtua tetap memenuhi permintaan anak namun melalui proses yang melibatkan sang anak untuk memenuhi keinginannya tersebut.

Hal tersebut, bisa dimulai dari hal kecil. Membiasakan berfikir positif, yang paling mendasar untuk dilatihkan kepada anak adalah berpikir positif kepada Tuhan yang telah menetapkan takdir kepada manusia. Hal tersebut penting disamping berhubungan dengan Tuhan akan senantiasa dekat dan memudahkan seseorang menemukan jalan hidupnya. Serta memberikan sesuatu yang terbaik. Orang yang mempunyai misi untuk berbuat baik dihadapan Tuhan akan mempunyai tekad dan semangat yang luar biasa. Orang yang demikian biasanya tidak mudah untuk menyerah sebelum apa yang telah direncanakan berhasil.

#### **2.4. Kajian Relevan**

Berdasarkan hasil penelusuran, peneliti menemukan banyak judul yang menyerupai dengan jenis penelitian ini. Adapun beberapa penelitian



sebelumnya yang relevan antara lain:

yang menyerupai dengan jenis penelitian ini. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang relevan antara lain:

<b>NO</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1.	Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMK ISLAM 1 Durenan Trenggalek (Annis Khanifah, 2019).	Sama-sama mengkaji mengenai peran guru dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik dalam pembelajaran Agama Islam.	Terletak pada model dan beberapa jenis pembahasan yang dipaparkan oleh peneliti.
2.	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung. (Pipit Indriani, 2019).	Sama-sama memfokuskan pada cara mengembangkan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Agama Islam.	Terletak pada model dan metode yang digunakan oleh peneliti.
3.	Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina kecerdasan spiritual pada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bringin. (Inggi Putri Pradani, 2017).	Sama-sama mengkaji mengenai peran guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik.	Terletak pada model dan beberapa jenis pembahasan yang dipaparkan oleh peneliti.

## 2.5.Kerangka pikir

Guru merupakan sosok manusia dewasa yang memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah, bahwa secara sederhana guru dapat diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dianggap

sebagai orang yang memegang kendali penuh terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan segala potensinya baik sebagai motivator, korektor maupun inspirator.

Peran guru pendidikan agama Islam di SMPN 1 Wonggeduku yaitu dengan membentuk peserta didik dengan memberikan pengarahan, petunjuk, serta pemahaman dalam bidang pendidikan dan pengajaran agar dapat membentuk siswa yang berkarakter. Dengan melakukan pembiasaan seperti sholat dzuhur secara berjamaah, melaksanakan kegiatan yasinan serta infak di hari jum'at diharapkan agar dapat mendorong siswa untuk menjadi taat beragama.



